

# POLA KOMUNIKASI REMAJA DALAM PELESTARIAN BUDAYA (STUDI PADA ACARA SAMBAYAN BUJANG GADIS DI PEKON WAYKERAP KECAMATAN SEMAKA KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN 2024)

Deni Palany<sup>1</sup>, Sri Choiriyati<sup>2</sup>, Meylin Azizah<sup>3</sup>

(denipalany38@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah  
Lampung

---

## Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, namun globalisasi dan modernisasi menyebabkan penurunan minat generasi muda dalam melestarikan tradisi lokal. Salah satu tradisi yang mengalami tantangan dalam pelestariannya adalah *Sambayan Bujang Gadis* di *Pekon Waykerap*, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi remaja dalam pelestarian budaya melalui acara *Sambayan Bujang Gadis*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi remaja dalam acara ini terdiri dari komunikasi antar generasi, komunikasi sebaya, dan komunikasi digital. Komunikasi antar generasi berperan dalam transfer nilai budaya, komunikasi sebaya memperkuat keterlibatan sosial, sedangkan komunikasi digital menjadi sarana modern dalam mempromosikan dan mempertahankan eksistensi budaya. Dengan memahami pola komunikasi ini, strategi pelestarian budaya dapat lebih efektif diterapkan.

**Kata Kunci:** : komunikasi remaja, pelestarian budaya, *Sambayan Bujang Gadis*

---

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang tinggi, dengan lebih dari 1.340 suku bangsa yang memiliki tradisi dan adat istiadat unik (Badan Pusat Statistik, 2021). Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ritual-ritual tradisional yang melibatkan generasi muda. Namun, globalisasi dan modernisasi membawa tantangan bagi kelestarian budaya lokal, terutama dalam partisipasi remaja dalam praktik budaya tradisional. Menurut survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), sekitar 60% remaja Indonesia merasa kurang terhubung dengan adat istiadat daerah mereka.

Fenomena ini terjadi di berbagai daerah. Sebagai contoh, studi Widiastuti dkk. (2020: 45-46) menunjukkan penurunan partisipasi remaja dalam upacara adat *Ngaben* di Bali sebesar 35% dalam lima tahun terakhir. Di

Jawa Barat, Prasetyo & Anwar (2021: 245) menemukan bahwa hanya 40% remaja Sunda yang masih aktif menggunakan bahasa Sunda dalam keseharian mereka. Rahmawati dkk. (2022) juga mencatat bahwa partisipasi pemuda dalam tradisi *Hudoq Dayak Bahau* di Kalimantan mengalami penurunan 50% dalam satu dekade terakhir.

Di Provinsi Lampung, situasinya tidak jauh berbeda. Studi Fitriani dkk. (2020: 45-46) menunjukkan bahwa hanya 45% remaja Lampung yang masih aktif dalam kegiatan adat tradisional. Bahkan, menurut Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung (2022), hanya 30% bujang dan gadis Lampung Pepadun yang memahami makna serta tata cara ritual adat mereka. Penelitian Yulianti & Saptono (2021: 85) juga menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam upacara adat *Begawi* mengalami penurunan 55% dalam 15 tahun terakhir.

Situasi serupa terjadi dalam masyarakat Lampung *Saibatin*, terutama di tingkat *pekon* (desa). Di *Pekon* Waykerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, acara *Sambayan* Bujang Gadis, yang berfungsi sebagai media interaksi sosial remaja dalam adat, semakin jarang dilakukan. Studi Wulandari dkk. (2022) mengungkapkan bahwa banyak remaja di desa tersebut tidak mampu menjelaskan makna dan tujuan acara *Sambayan*. Berdasarkan survei awal peneliti, hanya 12,67% dari total 300 remaja di *Pekon* Waykerap yang masih menetap di desa, dan dari jumlah tersebut, hanya 42,11% yang memahami adat *Sambayan* Bujang Gadis. Hal ini mengancam keberlangsungan tradisi karena minimnya regenerasi budaya.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.



*Sambayan* Bujang Gadis merupakan tradisi yang mempertemukan pemuda dan pemudi dalam suasana interaksi sosial yang diatur secara adat. Acara ini diiringi musik khas Lampung, dengan pertukaran selendang atau *selapai* dalam piring, dipandu oleh dua operator. Saat musik berhenti, peserta yang terakhir menerima selendang akan mendapatkan "hukuman" berupa pantun, *wayak* (puisi Lampung), atau merayu lawan jenis. Tradisi ini menjadi sarana bagi remaja untuk memahami norma sosial dan menjaga adat istiadat.

Namun, partisipasi remaja dalam acara *Sambayan* semakin menurun. Berdasarkan

observasi awal, remaja lebih memilih menghindar, merasa malu, atau bahkan menganggap tradisi ini kuno. Sebagian besar generasi tua juga mulai melupakan makna filosofis dari acara ini, sehingga proses regenerasi nilai adat mengalami kendala.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pola komunikasi remaja dapat berperan dalam pelestarian budaya, terutama dalam acara *Sambayan* Bujang Gadis di *Pekon* Waykerap.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pola komunikasi remaja dalam pelestarian budaya pada acara *Sambayan* Bujang Gadis di *Pekon* Waykerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus?

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah: Jika pola komunikasi remaja dapat dioptimalkan melalui komunikasi antar generasi, komunikasi sebaya, dan pemanfaatan media digital, maka partisipasi remaja dalam tradisi *Sambayan* Bujang Gadis dapat meningkat secara signifikan.

### **Tinjauan Pustaka**

Komunikasi merupakan elemen utama dalam pelestarian budaya, terutama dalam mentransmisikan nilai-nilai tradisi dari generasi ke generasi (Effendy, 2017: 45-47). Menurut Mulyana (2018: 23), komunikasi lintas generasi memiliki tantangan tersendiri karena adanya perbedaan perspektif antara remaja dan orang tua, terutama di era digital.

Dalam konteks komunikasi budaya, Azizah dkk. (2017: 109) mendefinisikan pola komunikasi sebagai struktur interaksi yang

menggambarkan cara penyampaian informasi dalam masyarakat, yang dapat bersifat satu arah, dua arah, atau multiarah. Pola komunikasi dalam konteks pelestarian budaya mencakup komunikasi antar generasi, komunikasi sebaya, serta komunikasi digital (Liliweri, 2014: 157).

Menurut Choiriyati (2024: 21), media digital juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya, terutama dalam mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi kepada generasi muda. Namun, Handayani & Suryana (2024: 118) menemukan bahwa meskipun digitalisasi menawarkan peluang dalam dokumentasi budaya, 78% komunitas adat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode preservasi digital.

Pelestarian budaya di Indonesia mengacu pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 10 Tahun 2014, yang menekankan empat aspek utama, yaitu:

1. Perlindungan (*Protection*) – menjaga dan melindungi tradisi dari kepunahan.
2. Pengembangan (*Development*) – menyesuaikan budaya dengan perkembangan zaman.
3. Pemanfaatan (*Utilization*) – menggunakan budaya dalam pendidikan, ekonomi, dan pariwisata.
4. Pembinaan (*Guidance*) – menanamkan kesadaran budaya kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini, pola komunikasi remaja dalam pelestarian budaya *Sambayan* Bujang Gadis akan dianalisis berdasarkan tiga elemen utama, yaitu:

1. Komunikasi Antar Generasi – transfer nilai budaya dari generasi tua ke remaja melalui dialog atau pelatihan adat.
2. Komunikasi Sebaya – interaksi antar remaja dalam menjalankan tradisi.

3. Komunikasi Digital – pemanfaatan media sosial dalam dokumentasi dan promosi budaya.

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pola komunikasi remaja dalam acara *Sambayan* Bujang Gadis.
2. Mengetahui peran komunikasi antar generasi, sebaya, dan digital dalam pelestarian budaya.
3. Menyusun rekomendasi strategi komunikasi untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam tradisi ini.

## II. METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pola komunikasi remaja dalam pelestarian budaya, khususnya dalam acara *Sambayan* Bujang Gadis di *Pekon* Waykerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menjelaskan fenomena komunikasi remaja dalam konteks budaya secara komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek sosial dan budaya yang melingkupinya (Sugiyono, 2018).

### Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah pola komunikasi remaja dalam pelestarian budaya *Sambayan* Bujang Gadis. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan melihat:

1. Komunikasi Antar Generasi – Bagaimana remaja berinteraksi dengan generasi tua dalam memahami dan melestarikan tradisi *Sambayan*.
2. Komunikasi Sebaya – Bagaimana pola komunikasi remaja dalam berinteraksi

satu sama lain terkait pelaksanaan acara *Sambayan*.

3. Komunikasi Digital – Bagaimana media sosial atau teknologi komunikasi digunakan dalam memperkenalkan dan mempertahankan tradisi ini.

### Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data Primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi langsung dari acara *Sambayan* Bujang Gadis.

Data Sekunder diperoleh dari dokumen tertulis, arsip adat, laporan penelitian sebelumnya, dan referensi akademik terkait pola komunikasi dan pelestarian budaya.

### Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan acara *Sambayan* Bujang Gadis, yaitu:

1. Kepala Bujang (4 orang) – Sebagai pemimpin adat muda yang mengatur pelaksanaan acara.
2. Remaja Pelaku *Sambayan* (2 orang, 1 bujang dan 1 gadis) – Yang pernah atau masih aktif berpartisipasi dalam acara ini.

Kriteria informan ditetapkan berdasarkan kedalaman pengalaman dan pemahaman mereka tentang tradisi *Sambayan*, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi Partisipan

Peneliti hadir secara langsung dalam acara *Sambayan* Bujang Gadis untuk mengamati

pola komunikasi yang terjadi antara remaja, baik secara verbal maupun nonverbal.

Observasi dilakukan untuk memahami dinamika interaksi serta konteks budaya dalam komunikasi antar remaja dan generasi tua.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan kepala bujang dan remaja pelaku *Sambayan* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam berkomunikasi selama acara.

Wawancara bersifat semi-terstruktur agar memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan perspektifnya secara lebih bebas.

3. Dokumentasi

Data tambahan dikumpulkan dalam bentuk foto, video, serta catatan tertulis terkait pelaksanaan acara *Sambayan* Bujang Gadis.

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah dan aturan adat *Sambayan* juga dianalisis untuk memperkuat temuan penelitian.

### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan pola komunikasi remaja dalam acara *Sambayan*.

Data yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian akan dieliminasi agar analisis lebih terfokus.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola komunikasi remaja dalam pelestarian budaya.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, kutipan wawancara, atau visualisasi tertentu guna memperjelas temuan penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Temuan yang telah dianalisis kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dengan mempertimbangkan validitas dan konsistensi data yang diperoleh.

Kesimpulan yang ditarik akan dikaitkan dengan teori komunikasi dan pelestarian budaya untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti.

### Keabsahan Data

Untuk memastikan keandalan dan validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber – Membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi.
2. Triangulasi Teknik – Menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.
3. Triangulasi Waktu – Melakukan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi pola komunikasi remaja dalam acara Sambayan.

Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking, yaitu meminta informan untuk memverifikasi kembali hasil wawancara guna memastikan bahwa interpretasi data telah sesuai dengan maksud mereka.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekon Waykerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung, karena daerah ini masih mempertahankan tradisi Sambayan Bujang Gadis meskipun partisipasi remaja semakin berkurang.

Adapun jadwal penelitian dirinci sebagai berikut :

Waktu	Jenis Kegiatan
Agustus – September 2024	Penyusunan Proposal Kegiatan
Oktober – November 2024	Pengumpulan Data Lapangan (Observasi, Wawancara, Dokumentasi )
Desember 2024 – Januari 2025	Pengolahan dan Analisis Data
Februari – Maret 2025	Penyusunan Laporan dan Publikasi Jurnal

## III. PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi remaja dalam pelestarian budaya Sambayan Bujang Gadis di Pekon Waykerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus masih menghadapi tantangan besar. Terdapat tiga pola komunikasi utama yang berperan dalam keberlanjutan tradisi ini, yaitu komunikasi antar generasi, komunikasi sebaya, dan komunikasi digital.

#### 1. Komunikasi Antar Generasi dalam Perlindungan dan Pembinaan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara generasi tua dan remaja dalam tradisi Sambayan Bujang Gadis masih bersifat satu arah. Generasi tua hanya memberikan instruksi mengenai tata cara pelaksanaan acara tanpa menjelaskan makna filosofis yang mendalam. Akibatnya, remaja tidak memiliki keterikatan emosional dengan tradisi tersebut.

Salah satu informan penelitian, Kepala Bujang 2 dari Banding Agung, menyatakan bahwa generasi tua lebih sering memberi arahan teknis dibandingkan penjelasan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. "Orang tua sering hanya memberi arahan teknis tanpa menjelaskan makna adatnya," ujarnya. Pernyataan ini diperkuat oleh salah satu peserta Sambayan, Bujang (18 tahun), yang menyebutkan bahwa ia hanya memperoleh sedikit pemahaman dari cerita kakeknya, tetapi tanpa pendalaman yang cukup.

Studi sebelumnya oleh Putri L. dkk (2018) juga menunjukkan bahwa komunikasi antar generasi yang lebih dialogis dapat meningkatkan partisipasi remaja dalam pelestarian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan komunikasi dua arah, di mana generasi tua tidak hanya menyampaikan informasi teknis tetapi juga membangun dialog yang lebih interaktif agar remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya.

## 2. Komunikasi Sebaya dalam Perlindungan dan Pembinaan Budaya

Hasil penelitian juga menemukan bahwa komunikasi sebaya lebih banyak berfokus pada aspek teknis acara dibandingkan diskusi mendalam mengenai filosofi budaya *Sambayan*. Sebagian besar remaja hanya membicarakan tugas masing-masing, seperti menyiapkan dekorasi atau mengatur jalannya acara, tanpa mendiskusikan makna dan sejarah di balik tradisi tersebut.

Salah satu informan, Gadis (20 tahun), mengungkapkan bahwa rekan-rekannya cenderung tidak tertarik membicarakan tradisi ini. "Kalau bicara *Sambayan* dengan teman, sering dianggap tidak penting," ujarnya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan seorang Bujang (18 tahun) yang mengatakan bahwa ia ingin mendalami tradisi ini, tetapi teman-temannya kurang tertarik.

Penelitian oleh Mulyana (2014:132-135) menegaskan bahwa komunikasi sebaya berperan penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai sosial di kalangan remaja. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menciptakan kelompok diskusi budaya yang memungkinkan remaja saling berbagi pengalaman dan memahami makna filosofi di balik tradisi *Sambayan* Bujang Gadis.

## 3. Pemanfaatan Media Digital dalam Pelestarian Budaya

Penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan media digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi *Sambayan* masih sangat minim. Remaja lebih banyak menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi dibandingkan untuk pelestarian budaya.

Seorang Kepala Bujang menekankan pentingnya kreativitas dalam memanfaatkan media sosial untuk promosi budaya. "Media sosial sebenarnya bisa membantu memperkenalkan tradisi ini, tapi kontennya harus kreatif dan menarik," ujarnya. Gadis (20 tahun) juga menambahkan bahwa jika ada konten video pendek yang menarik, banyak teman-temannya yang mungkin akan lebih tertarik mengenal tradisi *Sambayan*.

Studi oleh Yusuf Zulfikar (2019) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk pelestarian budaya, tetapi remaja perlu diberikan pelatihan dalam pembuatan konten digital. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pelatihan pembuatan konten kreatif bagi remaja agar mereka dapat menggunakan platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi *Sambayan* Bujang Gadis.

## Analisis Hasil Penelitian dan Implikasinya

Penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya dengan mengintegrasikan tiga dimensi komunikasi (antar generasi, sebaya, dan digital) dalam satu kerangka pelestarian budaya.

### 1. Hubungan dengan Penelitian Terdahulu

Putri L. dkk (2018) menemukan bahwa komunikasi antar generasi penting dalam perlindungan budaya, tetapi penelitian ini menambahkan bahwa pendekatan dialogis lebih efektif.

**Yusuf Zulfikar** (2019) menekankan pentingnya media sosial dalam pelestarian budaya, sementara penelitian ini menegaskan perlunya pelatihan bagi remaja agar mampu menciptakan konten digital yang efektif.

**Muhammad Rizki R.** (2021) menunjukkan bahwa pembinaan berbasis komunitas seni efektif, tetapi penelitian ini menambahkan bahwa pembinaan digital juga harus menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya.

## 2. Kebaruan Penelitian

1. Integrasi komunikasi antar generasi, sebaya, dan digital dalam satu model analisis pelestarian budaya.
2. Penekanan pada digitalisasi tradisi sebagai strategi baru dalam pelestarian budaya.
3. Rekomendasi pelatihan pembuatan konten digital bagi remaja sebagai solusi praktis untuk menjaga relevansi tradisi di era modern.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya *Sambayan* Bujang Gadis sangat bergantung pada pola komunikasi yang digunakan. Komunikasi antar generasi harus lebih dialogis, komunikasi sebaya harus lebih bermakna, dan komunikasi digital harus dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, strategi pelestarian budaya harus mencakup pendekatan komunikasi yang lebih terbuka, berbasis diskusi, serta memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

## IV. PENUTUP

### Ringkasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi remaja dalam pelestarian budaya *Sambayan* Bujang Gadis di *Pekon* Waykerap masih mengalami berbagai tantangan yang menghambat keberlanjutan tradisi tersebut.

### 1. Komunikasi Antar Generasi

Komunikasi antara generasi tua dan remaja masih bersifat satu arah, di mana generasi tua hanya menyampaikan aspek teknis acara tanpa menjelaskan makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Akibatnya, generasi muda kurang memahami esensi dari tradisi ini.

### 2. Komunikasi Sebaya

Komunikasi antar remaja dalam acara *Sambayan* masih didominasi oleh pembagian tugas teknis dan kurangnya diskusi tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi. Hal ini menyebabkan rendahnya rasa memiliki dan motivasi remaja untuk melestarikan budaya ini.

### 3. Pemanfaatan Media Digital

Meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi *Sambayan*, pemanfaatannya masih sangat terbatas. Remaja dan masyarakat belum memaksimalkan teknologi digital sebagai alat edukasi dan promosi budaya.

Secara keseluruhan, rendahnya pemahaman antar generasi, terbatasnya komunikasi antar remaja, serta kurangnya pemanfaatan media digital menjadi faktor utama yang memperlemah pelestarian tradisi *Sambayan* Bujang Gadis di *Pekon* Waykerap.

## Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung pelestarian budaya *Sambayan* Bujang Gadis adalah:

### 1. Peningkatan Dialog Antar Generasi

Generasi tua perlu lebih aktif dalam menyampaikan makna filosofis dan nilai-nilai simbolis dari tradisi *Sambayan*, bukan hanya aspek teknisnya.

Mengadakan sesi diskusi budaya antara generasi tua dan remaja agar pemahaman terhadap tradisi semakin mendalam.

## 2. Penguatan Komunikasi Sebaya

Perlu dibentuk kelompok diskusi budaya di kalangan remaja agar mereka dapat berbagi pemahaman dan memperkuat keterikatan terhadap budaya lokal.

Mengadakan kegiatan eksplorasi nilai budaya, seperti pelatihan pantun, wayak, dan simbol adat, agar remaja lebih memahami filosofi di balik tradisi ini.

## 3. Optimalisasi Pemanfaatan Media Digital

Perlu diadakan pelatihan pembuatan konten digital bagi remaja, seperti video pendek, *infografik*, dan dokumentasi tradisi *Sambayan*, agar budaya ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Kampanye media sosial harus lebih dimaksimalkan untuk memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda, baik melalui TikTok, Instagram, maupun YouTube.

## 4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas metode komunikasi digital dalam pelestarian budaya untuk mengetahui strategi komunikasi yang paling sesuai bagi remaja.

Studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk meneliti peran komunitas dan pemerintah dalam mendorong keterlibatan remaja dalam pelestarian budaya lokal.

## Daftar pustaka

- Azizah, M., Hubeis, A. V. S., & Wibowo, C. T. (2017). *Pola Komunikasi Keluarga Wanita Pekerja Malam terhadap Pengasuhan Anak*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 15(2), 109.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. Jakarta: BPS.
- Choiriyati, S. (2024). *Peranan Media Cetak (Majalah Ummi) dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 21.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung. (2022). *Laporan Penelitian Partisipasi Remaja dalam Tradisi Adat Lampung Pepadun*. Bandar Lampung: Dinas Kebudayaan.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, E., Suharno, S., & Agung, I. (2020). *Partisipasi Remaja Lampung dalam Kegiatan Adat Tradisional*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(2), 45-56.
- Handayani, P., & Suryana, A. (2024). *Digitalisasi Budaya: Peluang dan Tantangan*. Bandung: Pustaka Digital Nusantara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Survei Nasional: Keterlibatan Remaja dalam Budaya Lokal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Liliweri, A. (2014). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, M., & Anwar, T. (2021). *Pemertahanan Bahasa Daerah di Era Globalisasi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Pratiwi, A. (2023). *Dinamika Komunikasi Generasi Muda dalam Budaya Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, A., dkk. (2021). *Pergeseran Partisipasi Pemuda dalam Tradisi Adat Lampung*. Jurnal Sosiologi, 16(2), 123-145.
- Rahmawati, dkk. (2022). *Hudoq Dayak Bahau: Studi Perubahan Partisipasi Pemuda dalam Tradisi Adat*. Samarinda: Universitas Mulawarman Press.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, dkk. (2020). *Transformasi Ritual Ngaben di Era Modernisasi*. Denpasar: Udayana University Press.

- Wulandari, dkk. (2022). *Perubahan Sosial dalam Tradisi Sambayan Bujang Gadis di Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.*
- Yulianti, A., & Saptono, H. (2021). *Partisipasi Remaja dalam Upacara Begawi: Analisis Historis dan Sosiokultural.* Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Yusuf, Z. (2019). *Pola Komunikasi Remaja dalam Melestarikan Budaya Melayu di Kota Tanjungpinang.* *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 78-92.